

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif menjadi sangat populer dikalangan peneliti yang hendak melakukan penelitian. Pendekatan kuantitatif dapat dikonstruksi sebagai strategi penelitian yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data dengan menekankan berpikir deduktif yaitu cara berfikir yang berlandaskan kepada teori umum atau kaidah umum. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah statistik untuk menemukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015, hlm. 13) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif dinamakan sebagai pendekatan baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan ini dikenalkan dalam studi-studi dari *Chicago school* pada tahun 1910-1940. *Chicago school* atau Universitas Chicago menghasilkan penelitian-penelitian dengan pengamatan terlibat (*participant observation*) dan berdasarkan pada catatan-catatan pribadi (*personal document*) selama periode penelitiannya. Memasuki tahun 1960-an, masyarakat yang ilmiah kemudian menjadi terbiasa dengan metode-metode *participant observation*, *in-depth interviews*, dan *personal document*. Berakar ‘paradigma interpretatif’ berbagai penelitian kualitatif yang dilakukan kemudian pada periode selanjutnya, pendekatan kualitatif banyak digunakan dalam studi-studi antropologi, sosiologi, dan studi psikologi sosial.

Pendekatan kualitatif dapat dikonstruksi sebagai satu strategi penelitian yang biasanya kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data, serta menekankan pada cara berfikir induktif untuk hubungan antara teori dan penelitian yang tekanannya pada penciptaan teori.

Intan Tania Dewi, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PERATURAN BUPATI PURWAKARTA NO. 70.A TAHUN 2015
TENTANG DESA BERBUDAYA DALAM MENGENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendekatan kualitatif dianggap kurang terpola dan sering kali data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan, sehingga kemungkinan berubah dari teori sebelumnya adalah sangat besar. Sugiyono (2012, hlm. 9) mengungkapkan pengertian pendekatan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Sesuai dengan Sugiyono, Musfiqon (2012, hlm. 70) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat memberikan deskripsi dan kategorisasi berdasarkan kondisi kancah penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik, yaitu apa yang terjadi di kancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima.

Merriam (dalam Patilima, 2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa ada enam asumsi dalam pendekatan kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu:

- a. Peneliti kualitatif lebih menekankan perhatian pada proses, bukan pada hasil atau produk.
- b. Peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal.
- c. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain.
- d. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.
- e. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik prosedur, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar.
- f. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi, dan teori.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini tentunya dengan didasarkan oleh beberapa alasan. Alasan utama yakni karena penelitian ini bertujuan memahami situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Sebagaimana Creswell (dalam Patilima, 2011, hlm. 61) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial dengan membandingkan, meniru, mengkatalogikan, dan mengelompokan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan mencari sudut pandang informan.

Sebuah penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk lebih detail terhadap sumber data. Sebagaimana ahli mengemukakan pendapatnya di atas bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi dengan tujuan agar hasil temuan di lapangan dapat menunjukkan atau membuktikan kebenaran. Sedangkah hal-hal lainnya yang menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk memilih pendekatan kualitatif, yaitu:

- a. Untuk memperjelas masalah yang peneliti masih anggap remang-remang. Artinya peneliti ingin mengetahui sejauh mana urgensi permasalahan yang terjadi di Kabupaten Purwakarta mengenai kemerosotan nilai-nilai kearifan lokal sehingga dikeluarkannya Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70.A tentang Desa Berbudaya.
- b. Untuk memahami makna di balik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Artinya peneliti ingin melakukan pendalaman mengenai nilai kearifan lokal dalam Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70.A Tahun 2015 tentang Desa Berbudaya, apakah benar Peraturan Bupati tersebut sarat akan nilai kearifan lokal ataukah sebaliknya.
- c. Untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, maka diharapkan akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas terutama untuk menemukan jawaban bahwa Peraturan Bupati

Purwakarta tentang Desa Berbudaya yang sarat dianggap sarat akan nilai kearifan lokal mampu mengembangkan *civic culture* masyarakat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode ini merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006, hlm. 72).

Berdasarkan pendapat Sukmadinata bahwa penelitian deskriptif dikaji karena terjadinya sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Metode deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang menjadi hangat pada masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut biasanya dilakukan melalui kegiatan pengumpulan data, menyusun, menganalisis dan interpretasi dan membuat kesimpulan. Sebagaimana pendapat Nawawi (dalam Rianse dan Abdi, 2012, hlm. 185) yaitu sebagai berikut:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sebagaimana adanya, juga memberikan gambaran situasi kejadian atau memberikan hubungan antara fenomena, pengujian hipotesis-hipotesis, membuat prediksi dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Metode deskriptif mengandaikan bahwa data di dalam penelitian berupa teks. Alasannya karena penelitian tersebut menangkap arti terdalam yang tidak mungkin diperoleh hanya dalam bentuk angka yang hanya menunjukkan simbol. Analisa data yang baik harus sedekat mungkin dengan tempat dimana data itu diambil. Tempat pengambilan data digambarkan dengan luas dan makin lama makin terperinci serta berusaha untuk menempatkan pembaca dalam konteks.

Menyajikan data secara terperinci berarti menciptakan rasa ‘berada di sana’ (*being there*). Dalam penyajiannya, metode ini biasanya menggunakan keterangan kata kerja aksi dan kata keterangan yang hidup, karena dengan demikian pembaca terbantu untuk turut merasa dan membayangkan keadaan yang

sebenarnya. Tempat, keadaan dan situasi penelitian harus disampaikan sebagai fakta dan bukan merupakan tafsiran peneliti.

Menurut Kaelan (dalam Wibowo, 2011 hlm. 44) ada beberapa hal yang dituntut kepada peneliti saat menggunakan metode deskriptif, diantaranya:

- a. Peneliti memiliki daya analisis yang kritis
- b. Peneliti mampu menghindari bias (misalnya, tidak mencampurkan antara hipotesis dan perumusan masalah)
- c. Peneliti memiliki ketajaman naluri untuk memperoleh data yang abash (*trustworthiness*)
- d. Peneliti mampu berpikir secara abstrak (berpikir yang belum ada wujudnya) dalam rangka membangun kecakapan interaksi kritisnya melalui deskriptif-kualitatif.

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, gunakannya metode deskriptif ini berdasarkan pada asumsi bahwa penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan keterangan atau gambaran secara aktual dan faktual terhadap gejala sosial. Penelitian ini memfokuskan pada kandungan nilai kearifan lokal pada Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70.A tentang Desa Berbudaya dalam mengembangkan *civic culture* masyarakat.

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Nasution (2009, hlm. 49) mengemukakan “lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, perilaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Menurut Rianse dan Abdi (2012, hlm. 186) bahwa:

Supaya penelitian dapat dikendalikan dan selesai dalam waktu yang telah ditentukan. Hal yang perlu diuraikan antara lain adalah apakah pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (dengan sengaja) atau dengan kriteria tertentu, misalnya atas pertimbangan keterwakilan (*representativeness*).

Berdasarkan pendapat di atas, pemilihan lokasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan atas alasan (*reasoning*) yang logis. Dipilihnya Desa Cilandak, Kecamatan Cibatu, Kabupaten Purwakarta sebagai tempat atau lokasi penelitian dikarenakan Desa Cilandak merupakan desa yang menjadi poros terdepan diantara ke enam desa lainnya yang dijadikan desa

percontohan pelaksanaan Peraturan Bupati Purwakarta Nomor 70.A tahun 2015 tentang Desa Berbudaya.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek penelitian adalah orang-orang yang dipercaya oleh peneliti sebagai sumber penelitian yang dapat memberikan informasi atau keterangan. Subjek penelitian kualitatif yang disebut dengan subjek penelitian ialah seseorang atau sesuatu yang dijadikan sasaran penelitian sehingga informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa dipenuhi.

Idrus (2009, hlm. 91) mengemukakan bahwa “subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian akan diamati”. Mengingat pentingnya partisipan di dalam sebuah penelitian, Muhajir (dalam Idrus, 2009, hlm. 92) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam menentukan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal ini yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek bukanlah hal utama sehingga informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pemilihan subjek penelitian itu menggunakan teknik *criterion-based selection* sedangkan untuk menentukan informan penelitian menggunakan model *sampling purpose (outpose or judgemental sampling)* yaitu pengambilan sampel berdasarkan seleksi khusus yang sebelumnya peneliti telah melakukan kriteria dalam menentukan. Dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Partisipan Penelitian Kualitatif

NO	INFORMAN	JUMLAH TOTAL	SAMPEL
1.	Penduduk Desa Cilandak	5.212 Orang	4 Orang
2.	Pemerintah Desa Cilandak	10 Orang	3 Orang

Intan Tania Dewi, 2017

**NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PERATURAN BUPATI PURWAKARTA NO. 70.A TAHUN 2015
TENTANG DESA BERBUDAYA DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Badan Permusyawaratan Desa	5 Orang	1 Orang
4.	Tokoh Masyarakat Cilandak		1 Orang
6.	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Purwakarta		1 Orang
JUMLAH TOTAL			10 Orang

Sumber: Dikelola oleh Peneliti, Tahun 2016.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data penelitian dilakukan menggunakan teknik-teknik tertentu yang disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka dari itu teknik pengumpulan merupakan bagian penting dalam menentukan hasil dari sebuah penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 308) bahwa:

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2013, hlm. 267) melibatkan empat jenis strategi, diantaranya:

1. Observasi Kualitatif

Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/ mencatat – baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) – aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non-partisipan hingga partisipan utuh.

Sedangkan Nasution (dalam Sugiyono, 1988, hlm. 310) mengemukakan bahwa “observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dari observasi”. Selanjutnya Marshall (dalam Sugiyono, 1995, hlm. 310)

Intan Tania Dewi, 2017

*NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PERATURAN BUPATI PURWAKARTA NO. 70.A TAHUN 2015
TENTANG DESA BERBUDAYA DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyatakan bahwa “*through observastion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Dalam bahasa Indonesia artinya bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Beberapa keunggulan menurut Guba dan Licoln (dalam Idrus, 2009, hlm. 101) yang didapatkan peneliti apabila menggunakan teknik obsevasi ini, diantaranya:

- a. Teknik pengamatan ini didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Sering terjadi keraguan dalam peneliti, jangnan-jangan yang dijangrny ada yang “melenceng” atau “bias” dan memerlukan pengamatan ulang.
- e. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti mengerti situasi-situasi rumit.
- f. Dalam kasus-kasus tertentu, saat teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian kualitatif mampu memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara akurat karena informasi yang didapatkan berasal dari pengamatan sendiri. Adapun Musfiqon (2012, hlm. 120) berpendapat mengenai beberapa hal yang harus disiapkan pada saat melaksanakan observasi, yaitu sebagai berikut:

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta empiris yang terkait dengan masalah epenelitian. Dalam kegiatan observasi peneliti bisa membawa *check list*, *rating scale*, atau catatan berkala sebagai instrumen observasi. Sehingga dalam kegiatan observasi ada pencatatan melalui *check list* yang telah disusun oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti akan menggunakan catatan berkala sebagai instrumen dalam melakukan observasi. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mengetahui hal yang memang diperlukan dari catatan-catatan penting yang ditulis pada saat melakukan observasi.

Selanjutnya Musfiqon (2012, hlm.191) membagi teknik observasi menjadi dua, yaitu observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dan diketahui oleh orang yang diamati. Sedangkan observasi tertutup adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dimana orang yang diteliti tidak tahu kalau sedang diobservasi. Peneliti menjaga jarak dan tidak melakukan interaksi dengan yang diamati.

Penelitian ini menggunakan observasi terbuka. Model observasi ini termasuk ke dalam observasi partisipatif dengan menggunakan partisipasi pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara Kualitatif

Wawancara digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan dengan maksud untuk mendapat jawaban atau informasi yang ingin didapatkan langsung oleh sumbernya. Estreberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 317) mengemukakan pengertian wawancara sebagai berikut :

“Interview is a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2015, hlm. 317). Sedangkan Musfiqon (2012, hlm, 117) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian wawancara sebagai berikut :

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dalam penelitian dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran, konsep atau pengalaman mendalam dari informan. Teknik wawancara ini sering dijadikan teknik pengumpulan data utama dalam desain penelitian kualitatif. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat mengkonstruksikan pemikiran, kejadian, motivasi, persepsi, kepedulian, pengalaman, serta opini mendalam tentang masalah penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat melakukan reduksi dan analisis berdasarkan data yang didapatkan.

Dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas secara keseluruhan yang terkandung dalam wawancara. Sebagaimana Hyman, dkk (dalam James dan Champion, 2009, hlm. 306) mengemukakan ciri-ciri yang penting dalam wawancara, diantaranya:

- a. Pertanyaan dan jawaban verbal
- b. Informasi dicatat peneliti
- c. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai diatur dalam khusus
- d. Keluwesan yang dapat dipertimbangkan dalam format wawancara
- e. Fungsi-fungsi utama wawancara mencakup deskripsi dan eksplorasi.
- f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan wawancara meliputi kualitas pewawancara dan kualitas yang diwawancarai.
- g. Sifat permasalahan
- h. Jenis wawancara meliputi wawancara tak berstruktur, wawancara berstruktur dan wawancara berstruktur
- i. Mengontrol pertanyaan dan jawaban.

Berbeda dengan pendapat di atas mengenai jenis wawancara, Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 319) justru membagi wawancara menjadi tiga jenis, diantaranya:

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam penelitian berupa wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.
- 2) Wawancara semistruktur (*Semistruktur interciw*)
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*)
Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Berdasarkan macam-macam jenis wawancara di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur. Sesuai

dengan tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka selain dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

3. Dokumen-dokumen Kualitatif

Dokumen dalam penelitian kualitatif bisa berupa dokumen publik (seperti Koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail); Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak (Mufiqon, 2012, hlm. 131). Selanjutnya Sugiyono (2015, hlm. 329) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi penduduk Desa Cilandak, potensi dan budaya yang dimiliki oleh Desa Cilandak, kinerja aparatur pemerintahan desa, serta sarana dan pra sarana yang tersedia di Desa Cilandak.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data merupakan catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data dapat berupa angka, kata, atau dokumen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel penelitian sehingga memiliki makna yang dapat dipahami. Data penelitian berarti catatan fakta empiris tentang masalah yang diteliti. Data penelitian dikumpulkan dan dianalisis untuk dijadikan dasar penarikan simpulan dalam penelitian.

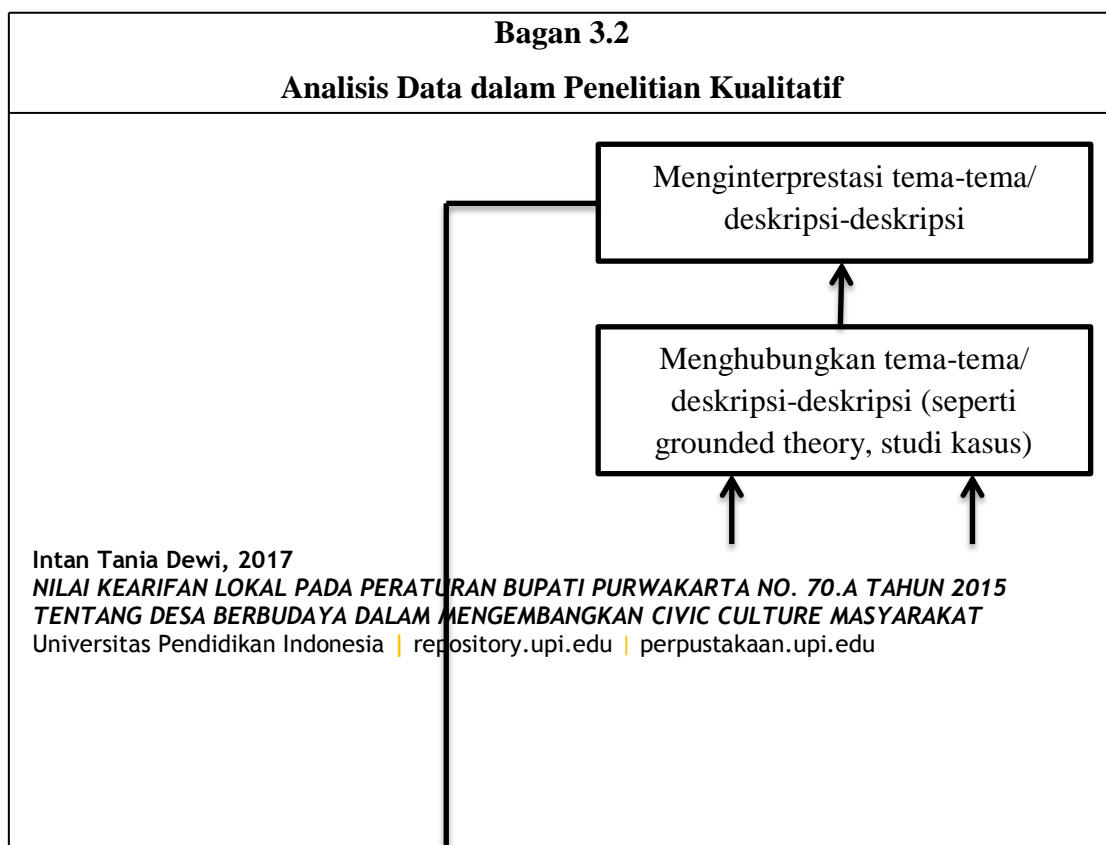
Dalam penelitian kualitatif belum ada panduan dalam menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan. Maka dari itu, beberapa orang berpendapat bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan pekerjaan yang sulit. Seperti pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 334) bahwa:

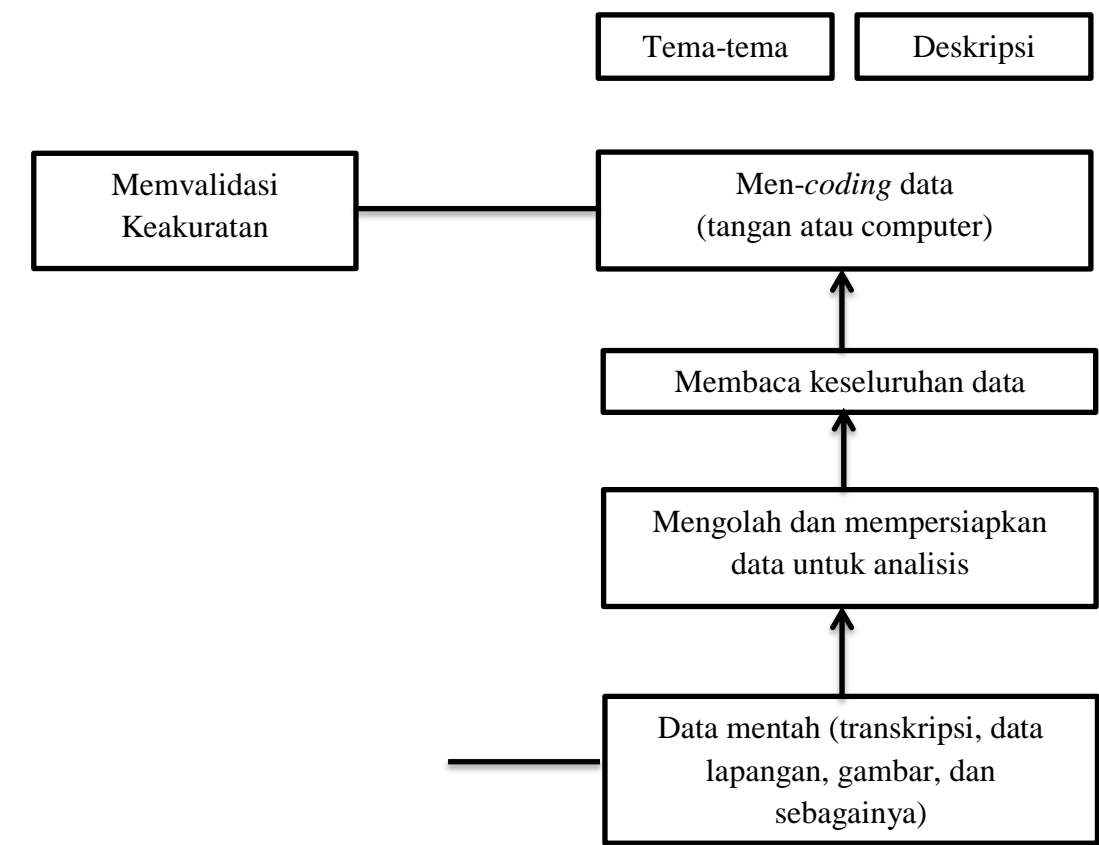
Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Sparadley (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 335) menyatakan bahwa : *“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the relation among parts, and relationship to the whole. Analysis is a search for pattens”*. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah mencari pola.

Sedangkan menurut Mufiqon (2012, hlm. 153) analisis data kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antarmasalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian. Oleh karena itu, dalam analisis kualitatif data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikan, dan disintesisikan agar memiliki makna yang utuh.

Creswell (2013, hlm. 274) menggambarkan secara keseluruhan aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana pada gambar 3.2 di bawah ini.





Sumber: Diadaptasi dari Creswell (2013, hlm. 274).

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang sifatnya sementara.

Dengan mengacu pendapat di atas, maka analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 338) bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam proses penelitian di lapangan peneliti akan mendapatkan data. Data tersebut dikumpulkan kemudian dibuat rangkumannya sesuai dengan fokus

Intan Tania Dewi, 2017

NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PERATURAN BUPATI PURWAKARTA NO. 70.A TAHUN 2015
TENTANG DESA BERBUDAYA DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Setelah itu diidentifikasi berdasarkan kategori tertentu untuk dicari tema dan polanya berdasarkan rumusan masalah.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, hlm. 341) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative reseach data in the past has been narrative tex*”. Bahwa yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Sugiyono (2015, hlm. 341) menambahkan bahwa dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi.

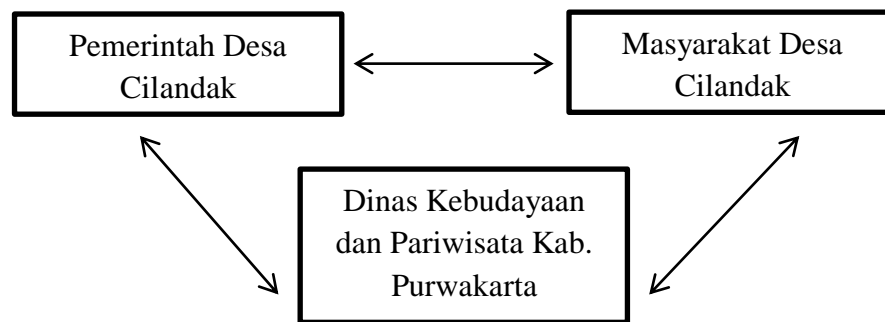
3. Triangulasi

Triangulasi data menunjuk pada upaya peneliti untuk mengkases sumber-sumber data yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi data digunakan untuk menguji keakuratan dan keabsahan suatu data baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagaimana Creswell (2010, hlm. 285) mengungkapkan bahwa “validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Akurasi hasil penelelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi”.

Triangulasi berupa data yang lebih dari satu sumber menunjukkan bahwa informasi yang sama, maka triangulasi digunakan untuk memeriksa segala bukti-bukti yang didapatkan dari data yang diperoleh oleh peneliti karena tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber penelitian mengalami perbedaan. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskip. Untuk lebih jelasnya, maka mengenai validitas data triangulasi dapat divisualisasikan sebagai berikut:

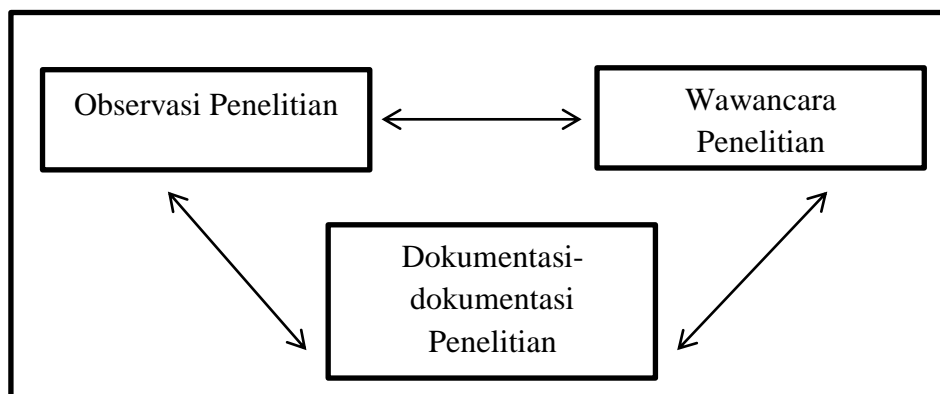
Bagan 3.3 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data





Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

Bagan 3.4 **Triangulasi dengan Teknik Pengumpulan Data**



Sumber: Direduksi dari Sugiyono, 2012, hlm. 126.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Sugiyono (2015, hlm. 345) menjelaskan bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.

Sedangkan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 343) yaitu:

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan yang terdapat pada penelitian kualitatif mendapatkan dua kemungkinan. Kemungkinan yang pertama bahwa kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah dan kemungkinan yang kedua adalah sebaliknya dari kemungkinan yang pertama.

Dalam tahap ini, peneliti akan menampilkan secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dan dalam bentuk tabel sehingga mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun secara bagian-bagiannya.

E. Jadwal Penelitian

Tabel 3.5
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2016-2017									
		Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	
1.	Studi Pendahuluan										
2.	Pembuatan Proposal										
3.	Pembuatan										

Intan Tania Dewi, 2017

*NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PERATURAN BUPATI PURWAKARTA NO. 70.A TAHUN 2015
TENTANG DESA BERBUDAYA DALAM MENGEMBANGKAN CIVIC CULTURE MASYARAKAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	BAB I									
4.	Pembuatan BAB II									
5.	Pembuatan BAB III									
6.	Pembuatan Instrumen									
7.	Pengumpulan Data dan Pengolahan Data									
8.	Pembuatan BAB IV									
9.	Pembuatan BAB V									
10.	Ujian Sidang Skripsi									

Sumber: Dikelola oleh Peneliti, Tahun 2016.